

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampah adalah barang yang tidak terpakai, tidak disukai atau dibuang yang dihasilkan dari kegiatan manusia dan tidak timbul dengan sendirinya. Menurut *World Health Organization* (WHO), jika sampah tidak dikelola dengan baik maka dapat menimbulkan dampak kesehatan yang besar yaitu penyakit. Dalam pengelolaan sampah diperlukan kepastian hukum, kejelasan tanggung jawab dan kewenangan pemerintah, pemerintah daerah, serta peran masyarakat dan dunia usaha agar pengelolaan sampah dapat dilakukan secara proporsional, efektif dan efisien. Masyarakat masih mengandalkan pendekatan (*end-of-pipe*) dalam pengelolaan sampah, dimana sampah dikumpulkan, diangkut dan dibuang di TPA, padahal sampah TPA yang volumenya besar berpotensi melepaskan gas metana (CH₄) yang meningkatkan emisi gas rumah kaca dan kontribusi terhadap pemanasan global (Pillars, 2021).

Permasalahan sampah saat ini menjadi suatu hal yang harus diperhatikan karena sampah-sampah yang dibiarkan saja akan menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan. Sampah menjadi salah satu permasalahan nasional bahkan dunia karena masih belum bisa diatasi sampai saat ini. Sampah merupakan masalah yang sangat perlu diperhatikan, selain buruknya yang sangat mengganggu lingkungan juga dapat membahayakan Kesehatan karena sampah merupakan penyebab penyakit. oleh karena itu, pembuangan dan juga pemusnahan sampah harus dilakukan sebaik mungkin. Sampah yang dimaksud

adalah sampah padat rumah tangga lainnya. Setiap aktivitas manusia pasti menghasilkan buangan atau sampah. Jumlah atau volume sampah sebanding dengan tingkat konsumsi manusia terhadap barang/material yang kita gunakan sehari-hari. Demikian juga dengan jenis sampah, sangat tergantung dari jenis material yang dikonsumsi (Mulasari, 2020).

Indonesia merupakan penghasil sampah terbesar ke-2 di dunia sebanyak 187,2 ton/tahun, Produksi sampah semakin meningkat dengan peningkatan tahunan sebanyak 5,8 ton/tahun. Sampai menjadi komponen pencemaran lingkungan sebanyak 12% dan mengalami peningkatan sebesar 70% tahun 2050 (Hakim, 2019).

Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia menghasilkan sampah sebanyak 68,5 ton pada tahun 2021. Dari total tersebut, sebanyak 17% atau sekitar 11,6 juta ton. Permasalahan sampah mengalami peningkatan dari tahun 2020 yang menghasilkan 67,8 juta ton. Sementara itu, sebanyak 55,87% sampah telah dikelola dan sebanyak 44,13% sampah masih belum terkelola (KemenL HK, 2021).

Kota Padang merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Barat, Kota Padang berperan sangat besar sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, industri dan perdagangan, Kota Padang siap menerima segala konsekuensi dari pertumbuhan yang diciptakannya. Pertambahan penduduk di Kota Padang juga disebabkan oleh imigrasi yaitu jumlah penduduk dari luar ke dalam bertambah banyak, salah satunya untuk mencari pekerjaan, mencari pendidikan, dan kita bisa mengantisipasi permasalahan kebersihan dan juga sampah (Giffari, 2017).

Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Padang, pada tahun 2021 timbulan sampah yang terdapat di Kota Padang sebanyak 641 ton per harinya dan masih menyisakan sampah yang tidak terkelola sebesar 62,8 ton dan pada tahun 2022 terdapat sampah sebanyak 467 ton per harinya (Dinas Lingkungan Hidup, 2021).

Saat ini pengelolaan sampah di Kota Padang dilakukan oleh pemerintah daerah melalui Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Padang. Karena penegakan peraturan, pencegahan penyakit akibat kerja, dan promosi kesehatan kerja merupakan tanggung jawab bersama, volume besar limbah yang terakumulasi di TPA menciptakan bau yang tidak sedap dan sangat rentan terhadap penyakit. Potensi resiko seperti cacingan, infeksi pernafasan dan penyakit kulit dapat muncul akibat banyaknya sampah yang tidak dikelola dengan baik. Penyakit akibat tumpukan sampah yang tidak dikonsultasikan dengan pekerja menyebabkan kurangnya pemahaman manajemen risiko kesehatan kerja di TPA Kota Padang dan akan berdampak pada pekerja yang rentan terkena penyakit kulit akibat kontak langsung dengan berbagai jenis sampah (Giffari, 2017).

Prevalensi dermatitis di Indonesia sangat bervariasi. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi dermatitis di Indonesia mencapai 6,8%. Pada pertemuan dokter spesialis kulit tahun 2009 dinyatakan sekitar 90% penyakit kulit akibat kerja merupakan dermatitis kontak iritan maupun alergik. Pada studi epidemiologi, Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, dimana 66,3% diantaranya adalah dermatitis kontak.

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, Provinsi Sumatera Barat berada di urutan ke-7 tertinggi dari prevalensi penyakit dermatitis yaitu mencapai angka 9,2% yang melebihi angka prevalensi dermatitis nasional sebesar 6,8%. Pada profil kesehatan Kota Padang tahun 2021 berdasarkan laporan Puskesmas penyakit yang paling banyak adalah penyakit kulitinfeksi (15.556 kasus).

Dermatitis kontak adalah suatu peradangan kulit yang disertai adanya spongiosis/edema interseluler pada epidermis karena kulit berinteraksi dengan bahan-bahan kimia yang berkontak atau terpajan pada kulit (Prasetyo, 2019). Dermatitis Kontak Iritan (DKI) terjadi karena adanya reaksi peradangan lokal non imunologik pada kulit yang disebabkan oleh kontak dengan faktor eksogen maupun endogen. Faktor eksogen berupa bahan-bahan iritan (kimiawi, fisik, maupun biologik) dan faktor endogen memegang peranan penting pada penyakit ini. Dermatitis Kontak Iritan ini adalah salah satu penyakit kulit akibat kerja. Penyakit ini ditandai dengan peradangan kulit polimorfik yang mempunyai ciri-ciri yang luas, meliputi rasa gatal, kemerahan, skuama, vesikel, dan krusta papulovesikel (Indrawan, dkk 2019).

Dermatitis kontak merupakan dermatitis yang diakibatkan oleh adanya bahan iritan maupun alergen yang menempel pada kulit. Terdapat dua jenis dermatitis kontak yaitu dermatitis kontak alergi (DKA) dan dermatitis kontak iritan (DKI). Dermatitis kontak merupakan 70-90% dari semua penyakit akibat kerja (PAK). Dermatitis kontak akibat kerja dapat terjadi akibat dari adanya kontak langsung pekerja dengan bahan iritan maupun alergen yang menimbulkan kelainan kulit. Setengah dari pekerja yang mengalami dermatitis

kontak akibat kerja menimbulkan efek buruk pada kualitas hidup (Dewi et al., 2019).

Jika diperhatikan dari jenis penyakit kulit akibat kerja, lebih dari 95% merupakan dermatitis kontak, sedangkan yang lainnya merupakan penyakit kulit lain seperti akne, tumor kulit dan urtikaria kontak. Sebesar 90% penyakit kulit akibat kerja merupakan dermatitis kontak, baik iritan maupun alergi (Pradananingrum et al., 2018).

Personal hygiene adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik maupun psikis. *Personal hygiene* merupakan faktor yang penting karena bila ada masalah dengan *personal hygiene* akan berdampak pada kesehatan seseorang. Tubuh akan mudah terserang penyakit seperti penyakit kulit, penyakit infeksi, penyakit mulut dan penyakit saluran cerna apabila *personal hygiene* yang tidak baik untuk kesehatan, keamanan dan kenyamanan, petugas pengangkut sampah dapat dilakukan pencegahan dengan menerapkan pemeliharaan *personal hygiene*, yaitu kebersihan kulit, kebersihan rambut, kebersihan mulut dan kebersihan tangan, kaki dan kuku (Lolowang et al., 2020).

Petugas pengangkut sampah apabila tidak memperhatikan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja dapat menimbulkan potensi risiko yang cukup tinggi mengingat bahaya yang dapat muncul saat kontak langsung dengan sampah yang menimbulkan risiko kecelakaan kerja seperti terjatuh, tertusuk dan tergores benda tajam maupun masuknya berbagai jenis penyakit

akibat sampah. Pencegahan dapat dilakukan oleh petugas pengangkut sampah dengan menggunakan APD berupa alat pelindung kepala, alat pelindung tangan, baju pelindung, alat pelindung kaki dan alat pelindung pernapasan (Anizar, 2012).

Menurut penelitian Dewi (2017) tentang hubungan *personal hygiene*, pengetahuan dan pemakaian sarung tangan dengan kejadian penyakit dermatitis kontak pada pemulung sampah di TPA Puwatu Kota Kendari ditemukan hasil ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit dermatitis kontak pada pemulung sampah di TPA (p value =0,001) dan tidak ada hubungan pengetahuan dengan kejadian penyakit dermatitis kontak (p value =0,270). Ada hubungan penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak (p value = 0,000).

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Syarwila Tahun 2017 tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak iritan pada pemulung di tempat pembuangan akhir (TPA) sampah regional Sumatera Barat Ampang Kualo Kota Solok, diketahui bahwa dari 60 orang pemulung terdapat 37 pemulung dengan *personal hygiene* tidak baik mengalami gejala dermatitis kontak iritan 28 (75,7%) uji statistik didapatkan p value = 0,000 dan dari 31 pemulung dengan penggunaan APD tidak baik mengalami gejala dermatitis kontak iritan 23 (74,2%) dengan p value = 0,010.

Berdasarkan Observasi Pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 orang petugas pengangkut sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang menunjukkan bahwa 6 dari 10 orang petugas pengangkut sampah mengalami keluhan Dermatitis Kontak berupa gatal-gatal dibagian tangan dan kaki dan salah satu ditemukan gatal, terasa panas hingga kering pada bagian tangan dalam 1 bulan belakangan. Hal ini disebabkan karena petugas yang tidak menggunakan APD sesuai standar dan kurangnya menjaga *personal hygiene*. Lebih lanjut hasil wawancara menyatakan bahwa penderita yang mengalami keluhan Dermatitis Kontak mengganti shift kerja dengan petugas yang lain untuk istirahat bekerja dan hanya membeli obat (salep) di warung, tidak pergi ke puskesmas. Hal ini, dapat disimpulkan bahwa ada petugas pengangkut sampah Kota Padang pernah dan memang beresiko untuk terkena Dermatitis Kontak.

Dari beberapa uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian di TPS Kota Padang, dengan judul “Hubungan *Personal Hygiene* dan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Keluhan Dermatitis Kontak pada Petugas Pengangkut Sampah di Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah ”Apakah terdapat hubungan *personal hygiene* dan penggunaan APD dengan Keluhan dermatitis kontak pada petugas pengangkut sampah di Kota Padang Tahun 2023? “

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dan penggunaan APD dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas pengangkut sampah di Kota Padang Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi dermatitis kontak petugas pengangkut sampah di Kota Padang Tahun 2023.
- b. Diketuainya distribusi frekuensi *personal hygiene* pengangkut sampah di Kota Padang Tahun 2023.
- c. Diketuainya distribusi frekuensi penggunaan APD pada petugas pengangkut sampah di Kota Padang Tahun 2023.
- d. Diketuainya hubungan *personal hygiene* dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas pengangkut sampah di Kota Padang Tahun 2023.
- e. Diketuainya hubungan penggunaan APD dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas sampah di Kota Padang Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti serta dapat mengamplifikasikan ilmu yang dapat dibangku perkuliahan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan dapat memberikan manfaat dan informasi untuk peneliti selanjutnya apabila memiliki keterkaitan variable dan judul yang sama.

2. Praktis

a. Bagi Instansi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alifah Padang

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran sebagai bahan tambahan bacaan dan referensi bagi institusi guna menambah gagasan bagi Mahasiswa STIKes Alifah khususnya pada Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang Hubungan *Personal Hygiene* dan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Dermatitis Kontak Pada Petugas Pengangkut Sampah di Kota Padang Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*, variable independen adalah *personal hygiene* dan penggunaan APD sedangkan variable dependen penyakit kulit dermatitis kontak. Populasi dalam penelitian ini dilaksanakan di 26 TPS berupa kontainer di Kota Padang Sumatera Barat. Terdapat sampel sebanyak 73 orang dengan teknik pengambilan sampel teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan cara wawancara dan observasi dengan cara mengisi lembar checklist. Pengolahan data penelitian ini dengan analisis Univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan Analisis Bivariat untuk melihat hubungan variable menggunakan uji *chi square*.